

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar”. Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatic*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha” istilah “prestasi belajar” (*achievement*) berbeda dengan “hasil belajar” (*learning outcome*). Prestasi belajar umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.⁹

“Prestasi” adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Meskipun pencapaian prestasi penuh dengan rintangan dan tantangan yang harus dihadapi oleh seseorang, namun seseorang tidak akan pernah menyerah untuk mencapainya. Disinilah nampaknya persaingan kelompok terjadi secara konsisten dan persisten.

⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta Pusat: Dirjend Pendidikan Agama Islam Departement Agama, 2009), hal.11

Menurut Mas'ud Hasan Abdul Qahar, yang dikutip oleh Saiful Bahri Djamarah dalam bukunya "*Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*", bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan, hasil yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Dalam buku yang sama Nasrun Harahap berpendapat bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa.¹⁰

Dari beberapa pengertian prestasi yang dikemukakan para ahli di atas, dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu. Dengan demikian, belajar dikatakan berhasil bila telah terjadi perubahan dalam diri individu.¹¹

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal.20-21

¹¹ *Ibid.*, hal. 21

Menurut Mulyono Abdurrahman, prestasi belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.¹² Sedangkan menurut Keller yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman, prestasi belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak melalui usaha untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar.¹³

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa prestasi belajar adalah hasil kemampuan seseorang pada bidang tertentu dalam mencapai tingkat kedewasaan yang langsung dapat diukur dengan tes. Penilaian dapat berupa angka atau huruf.

Keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat kecerdasan yang baik, pelajaran sesuai dengan bakat yang dimiliki, ada minat dan perhatian yang tinggi dalam pembelajaran, motivasi yang baik dalam belajar, cara belajar yang baik dan strategi pembelajaran yang dikembangkan guru. Suasana keluarga yang mendorong anak untuk maju, selain itu lingkungan sekolah yang tertib, teratur dan disiplin merupakan pendorong dalam proses pencapaian prestasi belajar.

¹² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 37

¹³ *Ibid.*, hal. 39

2. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perennial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar (*achievement*) semakin terasa penting untuk dibahas, karena mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain : ¹⁵

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik,
2. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia”.
3. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feed back*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
4. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi

¹⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hal. 12

rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat.

5. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

3. Klasifikasi Prestasi Belajar

Dalam dunia pendidikan, klasifikasi tentang hasil yang paling populer dan dikembangkan di Indonesia adalah klasifikasi hasil belajarnya *Benyamin S. Bloom* yang lebih dikenal "*Taxonomi Bloom*". Beliau membagi hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu :

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintetis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut dengan kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Di antara sub ranah yang dimaksud adalah pengertian, pemahaman, aplikasi, sintetis dan evaluasi.¹⁶

¹⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosada Karya, 2000), hal. 22

b. Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan tujuan – tujuan pendidikan yang berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai dari ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.¹⁷

c. Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah masuk dalam kategori ranah psikomotorik ini, yakni:

- a. Gerakan *refleks*
- b. Keterampilan gerakan dasar
- c. Kemampuan perceptual
- d. Keharmonisan atau ketepatan
- e. Gerakan Keterampilan kompleks
- f. Gerakan ekspresif atau *interpretative*.¹⁸

Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai

¹⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosada Karya, 2000), hal. 29-30

¹⁸ *Ibid.*, hal. 23

oleh guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar memang banyak sekali, namun secara umum dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

- a. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Ada tiga faktor yang mempengaruhi yaitu:
 1. Faktor jasmaniyah, perlu diperhatikan dalam belajar karena faktor tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap belajar. Faktor-faktor tersebut seperti keadaan sehat atau sakit. Hal itu diperkuat oleh Winarno Surachmad dalam bukunya "*Interaksi Belajar Mengajar*" bahwa diantara faktor-faktor yang memberikan kondisi tertentu pada peristiwa belajar adalah faktor psikologis.¹⁹
 2. Faktor psikologis yang meliputi bakat, minat, motivasi, dan kemampuan kognitifnya serta
 3. Faktor kelelahan meliputi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

¹⁹ Winarno Surachmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 88

b. Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik.

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik dikelompokkan menjadi 3, yaitu:

1. Faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
2. Faktor sekolah yang meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
3. Faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Mata pelajaran PAI adalah penyeimbang untuk mata pelajaran lain dalam rangka membentuk karakter siswa yang lebih baik, terutama untuk memberikan pengaruh positif bagi siswa dalam beramal shalih, berakhlak mulia dan bersikap santun sesuai ajaran Islam yang ditentukan.oleh karena itu, dengan adanya pendidikan Agama Islam dapat memberikan bekal hidup, dan menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang baik dan tidak terlepas dari nilai-nilai agama.

Jadi, yang dimaksud dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam adalah hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dituangkan dalam bentuk nilai-nilai atau angka-angka hasil belajar.

B. Gaya Mengajar

1. Pengertian Mengajar dan Gaya Mengajar

“Gaya” menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah ragam (cara, rupa, bentuk dan sebagainya) yang khusus (mengenai tulisan, karangan, pemakaian bahasa, bangunan rumah dan sebagainya). Jadi yang penulis maksud disini adalah cara atau variasi mengajar yang meliputi aspek tujuan, aspek teknik, aspek perkembangan sikap, aspek pribadi, dan kompetensi mengajar yang semuanya terjadi dalam proses belajar mengajar.

Gaya adalah suatu pembawaan seseorang yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor alamiah seperti karakteristik. Gaya menjadi ciri khas yang dibawa seseorang dalam melakukan aktivitas. Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan dan memungkinkan untuk berlansungnya proses belajar. Kalau belajar dikatakan milik siswa, maka mengajar sebagai kegiatan guru. Mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Atau dikatakan, mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlansungnya kegiatan belajar bagi para siswa.²⁰

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat

²⁰ Sardirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 47-48

bergantung pada pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan tugasnya.²¹

Suatu proses belajar mengajar dikatakan baik, bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif. Adapun hasil pengajaran itu dikatakan betul-betul baik apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa.

Dalam hal ini guru akan senantiasa menjadi pembimbing dan pelatih yang baik bagi para siswa yang akan menghadapi ujian.

b. Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik. Pengetahuan hasil proses belajar-mengajar itu bagi siswa seolah-olah telah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan dapat memengaruhi pandangan dan caranya mendekati suatu permasalahan.²²

Dalam rumusan itu, ada rumusan lain mengenai pengertian mengajar. Mengajar diartikan sebagai kegiatan mengorganisasi proses belajar. Dengan demikian, permasalahan yang dihadapi oleh pengajaran yang dipandang baik untuk menghasilkan produk yang baik, adalah bagaimana mengorganisasikan proses belajar untuk mencapai pengetahuan otentik dan tahan lama.

Mengajar pada hakikatnya bermaksud mengantarkan siswa mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam praktek, perilaku mengajar yang dipertunjukkan guru sangat beraneka ragam,

²¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 4-6

²² Sardirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hal. 49-50

meskipun maksudnya sama. Aneka ragam perilaku guru mengajar ini bisa ditelusuri akan diperoleh gambaran tentang pola umum interaksi antara guru, isi atau bahan pelajaran dan siswa. Pola umum ini oleh Dianne Lapp dan kawan-kawan di istilahkan “Gaya Mengajar” atau “*Teaching Style*”.²³

Gaya mengajar seorang guru berbeda antara yang satu dengan yang lain pada saat proses belajar mengajar walaupun mempunyai tujuan sama, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan, membentuk sikap siswa, dan menjadikan siswa terampil dalam berkarya. Gaya mengajar guru juga mencerminkan kepribadian guru itu sendiri dan sulit untuk dirubah karena sudah menjadi pembawaan sejak kecil dan sejak lahir. Dengan demikian, gaya mengajar guru menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan prestasi siswa. Gaya mengajar adalah cara atau metode yang dipakai oleh guru ketika sedang melakukan pengajaran.²⁴

Menurut Mohamad Ali, ia menyimpulkan bahwa gaya mengajar yang dimiliki oleh seorang guru mencerminkan pada cara melaksanakan pengajaran, sesuai dengan pandangannya sendiri. Di samping itu landasan psikologis, terutama teori belajar yang dipegang serta kurikulum yang dilaksanakan juga turut mewarnai gaya mengajar guru yang bersangkutan.²⁵ Gaya mengajar dapat diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks proses belajar mengajar yang bertujuan mengatasi

²³ Mohammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), hal. 57

²⁴ S Suparman, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010), hal. 23

²⁵ Mohammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), hal. 57

kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan secara aktif.²⁶

Jadi, gaya mengajar guru adalah suatu tingkah laku, sikap dan perbuatan yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan proses pengajaran, terutama mengenai roman muka berdirinya, pandangan mata, suara dan gerakannya yang terlihat dalam setiap tindak tanduknya sebagai pancaran diri pribadinya pada waktu mengajar dan bergaul didalam kelas. gaya mengajar adalah suatu cara atau bentuk penampilan seorang guru dalam menanamkan pengetahuan, membimbing, mengubah atau mengembangkan kemampuan, perilaku dan kepribadian siswa dalam mencapai tujuan proses belajar. Dengan demikian, gaya mengajar guru merupakan faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar siswa. Oleh karena itu, apabila seorang guru memiliki gaya mengajar yang baik, maka diharapkan hasil belajar siswa juga menjadi lebih baik.

2. Macam-Macam Gaya Mengajar

Menurut Sue Cowley dalam bukunya "*Panduan Manajemen Perilaku Siswa*", Gaya mengajar berada dalam suatu batasan antara pasif, asertif dan agresif, dengan gaya asertif merupakan pendekatan yang ideal untuk manajemen perilaku yang efektif. Beberapa secara alami lebih condong kepada gaya mengajar yang agresif dan otoriter dan harus mengendalikan kecenderungan untuk merasa tersinggung atau bereaksi

²⁶ J.J Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 65

berlebihan. Yang lain akan cenderung menggunakan pendekatan yang pasif dan bertahan dan harus membangun rasa percaya diri dan keyakinan diri.²⁷

a. Gaya mengajar Pasif, memiliki ciri-ciri yaitu:

1. Ditandai dengan ketidakaktifan, guru berada “di dalam” dirinya sendiri, bersikap tertutup, dan menahan diri.
2. Ia menggunakan suara yang pelan dan postur yang defensive.
3. Siswa mengendalikan ruang kelas, dan bukan si guru.
4. Guru menggunakan lebih banyak pertanyaan dari pada pernyataan.
5. Siswa tidak merasa yakin akan apa yang diinginkan oleh guru.

b. Gaya mengajar Agresif, memiliki ciri-ciri yaitu:

1. Guru cenderung untuk “keluar” dari dirinya sendiri dan “melepaskannya” kepada siswa.
2. Ia sering kali bereaksi berlebihan terhadap apa yang sebenarnya merupakan perilaku buruk yang ringan.
3. Tentu saja terdapat standar yang didefinisikan dengan jelas, namun hal tersebut sering kali terlalu ketat.
4. Guru tidak menawarkan atau hanya menawarkan sedikit fleksibilitas ketika menangani perilaku.
5. Bahasa tubuhnya tidak bersahabat dan ia memiliki kecenderungan untuk sering berteriak.

²⁷ Sue Cowley, *Getting the Buggers to Behave (Panduan Manajemen Perilaku Siswa)*, terj. Gina Gania (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 87-91

6. Ada kemungkinan terjadi “kemarahan” yang serius jika siswa memutuskan untuk melawan guru tersebut.
- c. Gaya mengajar Asertif, memiliki ciri-ciri yaitu:
1. Guru menegaskan pengendaliannya atas situasi.
 2. Di waktu yang bersamaan, ia tetap bersikap logis dan sopan dengan permintaannya.
 3. Ia memiliki ekspektasi yang jelas, konsisten dan realistis tentang perilaku dan pembelajaran.
 4. Ia merasa pasti bahwa siswanya dapat memenuhi harapan tersebut.
 5. Ia bersikap fleksibel ketika situasi mengharuskannya.
 6. Bahasa tubuh dan penggunaan suaranya santai tetapi tetap percaya diri.
 7. Ia tetap tenang dan sopan sepanjang waktu, memperlakukan siswa seperti ia ingin diperlakukan.

Sedangkan menurut Mohammad Ali dalam bukunya “*Guru dalam Proses Belajar Mengajar*”, gaya mengajar dapat dibedakan menjadi 4 kategori, yaitu:

a. Gaya Mengajar Klasik

Dalam gaya pengajaran ini guru masih menerapkan konsepsi sebagai satu-satunya sumber belajar dengan berbagai konsekuensi yang diterimanya. Guru mendominasi kelas tanpa memberikan kesempatan siswa untuk kreatif. Gaya mengajar guru seperti ini tidak dapat disalahkan

manakala kondisi kelas yang mengharuskan ia berbuat demikian, yaitu kondisi kelas dimana siswanya mayoritas pasif. Adapun ciri-ciri gaya mengajar klasik adalah sebagai berikut:

- 1) Bahan pelajaran berupa sejumlah informasi dan ide yang sudah populer dan diketahui siswa, yang sifatnya Objektif, jelas, sistematis, dan logis.
- 2) Proses penyampaian materi berupa menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya yang bersifat memelihara, tidak didasarkan pada minat siswa.
- 3) Peran siswa pasif, hanya diberi pelajaran saja.
- 4) Peran guru lebih dominan, hanya menyampaikan bahan ajar, otoriter, namun benar-benar ahli.²⁸

b. Gaya Mengajar Teknologis

Setiap guru mempunyai watak yang berbeda-beda, ada yang kaku, keras, dan fleksibel. Gaya mengajar teknilogis ini mensyaratkan guru untuk berpegang pada media yang tersedia. Guru mengajar dengan memperhatikan kesiapan siswa dan selalu memberi ransangan pada siswa untuk mampu menjawab persoalan. Guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk mempelajari pengetahuan sesuai dengan minatnya sehingga dapat memberikan manfaat pada diri siswa tersebut. Ciri-ciri gaya mengajar teknologis adalah sebagai berikut:

²⁸ Mohammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar...*, hal. 58

- 1) Bahan pelajarannya terprogram sedemikian rupa dalam perangkat lunak dan keras yang ditekankan pada kompetensi siswa secara individual, disusun oleh ahlinya masing-masing, materi ajar terkait dengan data obyektif dan ketrampilan siswa untuk menunjang kompetensinya.
- 2) Proses penyampaian materinya yaitu menyampaikan sesuatu dengan tingkat kesiapan siswa dan sumber stimulant pada siswa untuk menjawab.
- 3) Peran siswa mempelajari apa yang dapat memberi manfaat pada dirinya dan belajar dengan media secukupnya, merespon apa yang diajukan kepadanya dengan bantuan media.
- 4) Peran guru sebagai pemandu (membimbing siswa dalam belajar), dan pengarah (memberikan petunjuk pada siswa dalam belajar).²⁹

c. Gaya Mengajar Personalia

Dalam hal ini guru tidak boleh memaksa siswanya untuk menjadi sama dengan gurunya, karena ia mempunyai minat, bakat, dan kecenderungan masing-masing. Adapun ciri-ciri gaya mengajar personalia adalah:

- 1) Bahan pelajaran disusun secara situasional sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa secara individual.
- 2) Proses penyampaian materinya yaitu menyampaikan sesuai dengan perkembangan mental, emosional, dan kecerdasan siswa.
- 3) Peran siswa, dominan dan dipandang sebagai pribadi.

²⁹ *Ibid.*, hal. 10

- 4) Peran guru, membantu dan menuntun perkembangan siswa melalui pengalaman belajar, menjadi psikolog, menguasai metodologi pengajaran.³⁰

d. Gaya Mengajar Interaksional

Pembelajaran dalam hal ini siswa diberi kesempatan luas untuk memilih program studi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Siswa dilibatkan dalam pembentukan interaksi sosial yang mengharuskan ia mampu belajar secara mandiri. Dalam pembelajaran interaksional senantiasa mengedepankan dialogis dengan siswanya sebagai interaksi yang dinamis. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut:

- 1) Bahan pelajaran, berupa masalah-masalah situasional yang terkait dengan sosial kultural.
- 2) Proses penyampaian materi, dengan dua arah dialogis, Tanya jawab guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa.
- 3) Peran siswa yakni mengemukakan pandangannya tentang realita, mendengarkan pendapat temannya, memodifikasi berbagai ide untuk mencari bentuk data yang lebih tajam dan valid.
- 4) Peran guru, menciptakan iklim belajar, saling ketergantungan dan bersama siswa memodifikasi ide atau pengetahuan untuk mencari bentuk baru yang lebih tajam dan valid.³¹

³⁰ *Ibid.*, hal. 11

³¹ *Ibid.*, hal. 59-61

3. Variasi Gaya Mengajar

Variasi dalam proses belajar mengajar dimaksudkan sebagai proses perubahan dalam pengajaran. Ketrampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar meliputi tiga aspek, yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran, variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa.³² Variasi dalam gaya mengajar yang dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, antara lain.³³

a. Penggunaan Variasi Suara (*Teacher Voice*)

Variasi suara adalah perubahan suara dari keras menjadi lembut, dari tinggi menjadi rendah, dari cepat berubah menjadi lambat, dari gembira menjadi sedih, atau pada suatu saat memberikan tekanan pada kata-kata tertentu.

Tekanan atau intonasi, serta volume suara yang digunakan guru selama proses pembelajaran hendaknya tidak monoton. Seorang guru perlu memvariasikan, kadang intonasinya rendah, bila perlu diubah agak tinggi, dan ketika meminta perhatian dalam suasana kelas ramai atau ribut dibutuhkan intonasi tinggi. Intonasi tinggi bukan berarti marah. Perubahan intonasi suara dari waktu ke waktu, dibutuhkan agar tidak terkesan datar, terkadang perlu intonasi yang menyejukkan. Pada saat yang lain, mungkin

³² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 160

³³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 85-86

dibutuhkan karena adanya penekanan tertentu atau bagian penting dari pelajaran guru mengubah intonasi suara menjadi lebih tegas.³⁴

b. Pemusatan Perhatian Siswa (*Focusing*)

Memusatkan perhatian siswa pada hal-hal yang dianggap penting dapat dilakukan oleh guru. Pada saat memberikan penjelasan kepada siswa, guru harus mengetahui bahwa ada bagian-bagian penting yang harus dicatat atau dingingat secara khusus oleh siswa. Guru perlu melakukan perubahan tertentu, misalnya dengan volume suara dan mimik serius guru mengatakan “*Anak-anak coba perhatikan gambar ini. Sambil menunjuk bagian tertentu pada gambar yang ditampilkan.*” Apabila seluruh siswa belum memberikan perhatian, pada bagian yang dianggap penting, guru mengatakan, “*Perhatian..., anak-anak semuanya.*” Guru memberikan tanda khusus pada bagian yang dia anggap penting itu.³⁵

c. Kesenyapan atau Kebiasaan Guru (*Teacher Silence*)

Adanya kesenyapan, kebisuan, atau “selingan diam” yang tiba-tiba dan disengaja selagi guru menerangkan sesuatu merupakan alat yang baik untuk menarik perhatian siswa.

Perpindahan topic pembicaraan, perubahan strategi, penggantian media pembelajaran, atau pemberian waktu sejenak kepada anak untuk berfikir setelah diberi tugas, selayaknya diberi jeda waktu. Namanya jeda,

³⁴ Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 65-66.

³⁵ *Ibid.*, hal. 66

tentu waktu tersebut tidak lama, cukup beberapa saat saja, supaya konsentrasi siswa tidak bubar. Jeda waktu tersebut disebut dengan istilah kesenyapan.³⁶

d. Mengadakan Kontak Pandang dan Gerak (*Eye Contact and Movement*)

Bila guru sedang berbicara atau berinteraksi dengan siswanya, sebaiknya pandangan menjelajahi seluruh kelas dan melihat kemata murid-murid untuk menunjukkan adanya hubungan yang intim dengan mereka. Kontak pandang dapat digunakan untuk mengetahui perhatian atau pemahaman siswa.

Kontak pandang juga bermanfaat dalam memberikan perhatian khusus kepada siswa yang berkelakuan menyimpang di kelas. Untuk menghentikan tingkah siswa yang mengganggu ketentraman kelas, sejenak guru memandangi satu per satu siswa tersebut sebelum menyampaikan teguran halus. Guru juga bisa memanfaatkan kontak pandang untuk meyakinkan diri bahwa siswa benar-benar telah mengerti dengan apa yang dijelaskan.³⁷

e. Gerakan Badan Mimik

Variasi dalam ekspresi wajah guru, gerakan kepala, dan gerakan badan adalah aspek yang sangat penting dalam berkomunikasi. Gunanya

³⁶ *Ibid.*, hal. 66

³⁷ *Ibid.*, hal. 67

untuk menarik perhatian dan untuk menyampaikan arti dari pesan lisan yang dimaksudkan.³⁸

Perubahan mimik muka bermanfaat di dalam mengatasi rasa jenuh, bosan, takut atau tegang. Mimik muka guru saat mengajar berdampak secara psikologis terhadap anak. Ibarat seorang artis atau *public figure* lainnya, guru sebaiknya tidak memperlihatkan kesedihan, kekecewaan, atau marah dihadapan siswa. Sebaliknya, mimik muka bersahaja, senang, bangga dengan siswa akan menumbuhkan motivasi belajar pada siswa.

Variasi gerak tubuh juga dibutuhkan sehingga tidak terkesan gerakan guru sebagai gerakan sebuah robot. Gerakan seperti anggukan, gelengan kepala acungan jempol, senyuman dan gerakan tubuh lainnya harus ditampilkan secara bergantian sehingga menarik bagi anak.³⁹

f. Pergantian Posisi Guru di dalam Kelas dan Gerak Guru (Teachers Movement)

Pergantian posisi guru di dalam kelas dapat digunakan untuk memperhatikan perhatian siswa. Terutama sekali bagi calon guru dalam menyajikan pelajaran di dalam kelas, biasakan bergerak bebas tidak kikkuk atau kaku, dan hindari tingkah laku negatif.

Rombongan belajar di Indonesia, pada umumnya, jumlahnya besar lebih kurang 40 orang. tempat duduk siswa kebanyakan disusun berjejer ke

³⁸ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 85-86

³⁹ Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 67

samping dan ke belakang. Oleh sebab itu, guru harus memenuhi hak mereka tersebut, antara lain dengan mendatangi mereka sesekali kesamping atau ke belakang. Jadi, kadang kala guru berada di depan, lalu pindah ke tengah, dan pindah lagi ke belakang, begitu seterusnya sepanjang kegiatan pembelajaran.⁴⁰

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sebaiknya seorang guru melakukan variasi dalam mengajarnya. Dengan melakukan variasi dalam gaya mengajar, maka suasana kelas tidak terasa membosankan bagi peserta didik. Guru yang banyak melakukan improvisasi dalam variasi mengajar tentunya akan menarik perhatian siswanya untuk mengikuti pelajaran sehingga berimplikasi pada peningkatan dalam prestasi belajarnya. Seorang guru hendaknya selalu mengusahakan agar gaya yang digunakan dalam mengajar dapat mendukung penjelasan yang disampaikan. Dengan kata lain, seorang pengajar perlu mempertimbangkan bahwa gaya yang digunakan dalam mengajar memang merupakan tuntutan proses belajar mengajar yang ideal dan potensial dalam membentuk kerangka pikir logis bagi siswa.

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Motivasi memiliki akar kata dari bahasa Latin *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dengan begitu, memberikan motivasi

⁴⁰ Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 68

bisa dikatakan memberikan daya dorong sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak.

Sebelum mengenal lebih jauh tentang motivasi, terlebih dahulu kita mengenal motif. Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.⁴¹

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.⁴²

Menurut Arkinson, motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkat guna menghasilkan satu hasil

⁴¹ Sardirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 73.

⁴² Drs. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 28-29.

atau lebih pengaruh. A.W. Bernard memberikan pengertian motivasi sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan kearah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali ke arah tujuan-tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu.⁴³

Menurut David McClelland *ed al.*, yang dikutip oleh Hamzah B.Uno berpendapat bahwa: *A motive is the redintegration by a cue of a change in an affective situation*, yang berarti motif merupakan implikasi dari hasil pertimbangan yang telah dipelajari (*redintegration*) dengan ditandai suatu perubahan pada situasi afektif. Sumber utama munculnya motif adalah dari ransangan (stimulasi) perbedaan situasi sekarang dengan situasi yang diharapkan, sehingga tanda perubahan tersebut tampak pada adanya perbedaan afektif saat munculnya motif dan saat usaha pencapaiannya yang diharapkan.⁴⁴

2. Pengertian Belajar

Belajar adalah usaha atau suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar supaya mengetahui atau dapat melakukan sesuatu. Hasil kegiatan belajar adalah perubahan diri, dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari

⁴³ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru...*, hal.319

⁴⁴ Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2012), hal. 9

tidak melakukan sesuatu menjadi melakukan sesuatu, dari tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu melakukan sesuatu.⁴⁵

Sedangkan belajar menurut pengertian secara psikologis merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Sehingga pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴⁶

Perubahan tingkah laku yang dimaksud dalam pengertian tersebut adalah:

- a) Perubahan terjadi secara sadar
- b) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional
- c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- d) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- e) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
- f) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.⁴⁷

Menurut Pidarta yang dikutip oleh Indah Komsiyah belajar adalah perubahan perilaku yang relative permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat, atau kecelakaan) dan bisa

⁴⁵ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2016), hal. 28

⁴⁶ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 154

⁴⁷ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 2

melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengomunikasikannya kepada orang lain.⁴⁸

Ada beberapa definisi tentang belajar, antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

- i. Crobach memberikan definisi: *Learning is shown by a change in behavior as a result of experience.*
- ii. Harold Spears memberikan batasan: *Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction.*
- iii. Geoch, mengatakan: *Learning is a change in performance as a result of practice.*⁴⁹

Dari ketiga definisi diatas, maka dapat diterangkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

Jadi, dari pengertian motivasi dan belajar yang telah dijabarkan di atas maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk melakukan perubahan tingkah laku atau penampilan untuk mencapai suatu tujuan atau kebutuhan tertentu.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 2-3

⁴⁹ Sardirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hal. 20

3. Tujuan dan Peranan Motivasi dalam Belajar Pembelajaran

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relative permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.⁵⁰

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah.⁵¹

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain:⁵²

- a) Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar. Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan

⁵⁰ Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan...*, hal.23.

⁵¹M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 73.

⁵² *Ibid.*, hal.27-28

hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

- b) Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.
- c) Menentukan ragam kendali terhadap ransangan belajar
- d) Menentukan ketekunan belajar. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal ini, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar.

4. Fungsi-Fungsi Motivasi Belajar

Berkaitan dengan kegiatan belajar, motivasi dirasakan sangat penting peranannya. Motivasi diartikan penting tidak hanya bagi pelajar, tetapi juga bagi pendidik, dosen, maupun karyawan sekolah. RBS. Fudyartanto (2003) yang di kutip oleh Purwa Atmaja Prawira menuliskan fungsi-fungsi motivasi sebagai berikut;

Pertama, motif bersifat mengarahkan dan mengatur tingkah laku individu. Motif dalam kehidupan nyata sering digambarkan sebagai pembimbing, pengarah, dan pengorientasi suatu tujuan tertentu dari individu. Tingkah laku individu dikatakan bermotif jika bergerak menuju

kearah tertentu. Lashley menguraikan beberapa variabel motivasi yang penting untuk diketahui: faktor kebiasaan individu, meskipun tidak semua kebiasaan bertindak sebagai motivator, kesiapan mental; nilai-nilai dan sikap-sikap individu yang berpengaruh pada proses motivasi; faktor fisiologis dalam organism atau individu; faktor emosi yang biasanya sering disebut sebagai kondisi yang memotivasi keadaan.

Kedua, motif sebagai penyeleksi tingkah laku individu. Motif yang dipunyai atau terdapat pada diri individu membuat individu yang bersangkutan bertindak secara terarah kepada suatu tujuan yang terpilih yang telah diniatkan oleh individu tersebut. *Ketiga*, motif memberi energi dan menahan tingkah laku individu. Motif diketahui sebagai daya dorong dan peningkatan tenaga sehingga terjadi perbuatan yang tampak pada organisme.⁵³

5. Teori-teori Motivasi

Ada beberapa macam teori motivasi, antara lain yaitu.⁵⁴

a. Teori Hedonisme

Hedone adalah bahasa Yunani yang berarti kesukaan, kesenangan, atau kenikmatan. Hedonism adalah suatu aliran di dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan (hedone) yang bersifat duniawi.

⁵³ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru...*, hal.320-322.

⁵⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 74-77.

Implikasi dari teori ini ialah adanya anggapan bahwa semua orang akan cenderung menghindari hal-hal yang sulit dan menyusahkan, atau yang mengandung resiko berat, dan lebih suka melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan baginya.

b. Teori Naluri

Dikemukakan bahwa pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang dalam hal itu disebut naluri, yaitu dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri, naluri mengembangkan diri, dan naluri mengembangkan/mempertahankan jenis. Dengan dimilikinya ketiga naluri pokok itu, maka kebiasaan-kebiasaan ataupun tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakkan oleh ketiga naluri tersebut. Oleh karena itu, menurut teori ini, untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan.

c. Teori Reaksi yang Dipelajari

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan ditempat orang itu hidup. Oleh karena itu, teori ini di sebut juga Teori Lingkungan Kebudayaan. Menurut teori ini, apabila seorang pemimpin ataupun seorang pendidik akan memotivasi anak buah atau anak didinya, pemimpin ataupun pendidik itu hendaknya

mengetahui benar-benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang-orang yang dipimpinnya.

d. Teori Daya Pendorong

Teori ini merupakan perpaduan antara teori naluri dengan reaksi yang dipelajari. Daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya suatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum. Oleh karena itu, menurut teori ini, bila seorang pemimpin ataupun pendidik ingin memotivasi anak buahnya, ia harus mendasarkannya atas daya pendorong, yaitu atas naluri dan juga reaksi yang dipelajari dari kebudayaan lingkungan yang dimilikinya.

e. Teori Kebutuhan

Teori motivasi yang sekarang banyak dianut oleh orang adalah teori kebutuhan. Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Oleh karena itu, menurut teori ini, apabila seorang pemimpin ataupun pendidik bermaksud memberikan motivasi kepada seseorang, ia harus berusaha mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan orang yang akan dimotivasinya.

6. Macam-macam Motivasi Belajar

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian motivasi atau motif-motif yang

aktif itu sangat bervariasi. Macam atau jenis motivasi tersebut antara lain:⁵⁵

1. Motivasi dilihat dari dasar Pembentukannya
 - a. Motif-motif bawaan, adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari.
 - b. Motif-motif yang dipelajari, maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Motif-motif ini sering disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial
2. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis
 - a. Motif atau kebutuhan organis, misalnya kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.
 - b. Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain, dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu.
 - c. Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat.
3. Motivasi Jasmaniah dan Rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah.

⁵⁵ Sardirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hal. 86-91.

Yang termasuk motivasi jasmaniah seperti misalnya refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi ruhaniah adalah kemauan.

4. Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

a. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud motivasi Intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu di ransang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. *Intrinsic motivations are inherent in the learning situations and meet pupil-needs and purpose.* Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajarnya.⁵⁶ Motivasi intrinsic adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasibelajar yang fungsional. Dalam hal ini pujian atau hadiah atau sejenisnya tidak diperlukan oleh karena tidak menyebabkan siswa bekerja atau belajar untuk mendapatkan pujian atau hadiah itu.⁵⁷

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi

⁵⁶ Sardirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hal. 86-91.

⁵⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 162

ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.⁵⁸ Motivasi intrinsik ini tetap diperlukan disekolah, sebab pengajaran disekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai kebutuhan siswa. Karena itu motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar.⁵⁹

Perbuatan manusia muncul karena motif yang alami yang telah dibentuk oleh pengaruh faktor lingkungan. Namun demikian, masih dijumpai perbuatan individu yang benar-benar didasari oleh suatu dorongan yang tidak diketahui secara jelas, tetapi bukan karena *insting*, artinya bersumber pada suatu motif yang tidak dipengaruhi dari lingkungan itu. Perilaku yang disebabkan oleh motif semacam itu muncul tanpa perlu adanya ganjaran atas perbuatan, dan tidak perlu hukuman untuk tidak melakukannya. Motif yang demikian biasanya disebut motif *instrinsik*. Sebaliknya, ada pula perilaku individu yang hanya muncul karena adanya hukuman atau tidak muncul karena ada hukuman. Motif yang menyebabkan perilaku itu, seakan-akan dari luar (ganjaran atau hukuman). Motif semacam itu disebut motif *ekstrinsik*.

⁵⁸ Sardirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hal. 86-91.

⁵⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar...*, hal. 163

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsic*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor *ekstrinsiknya* adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh ransangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.⁶⁰

7. Bentuk atau Cara menumbuhkan Motivasi Belajar

Di dalam kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, antara lain:

1. Memberi angka,

Angka dalam hal ini sebagai symbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik.

⁶⁰ Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan...*, hal. 31-33.

2. Hadiah,

Hadiah dapat juga diketaan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.

3. Saingan/kompetisi,

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memamng unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi justru sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

4. Ego-involvement.

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya.

5. Memberi ulangan,

Para siswa akan giat belajar kalau mengetahui aka nada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru adalah jangan terlalu sering karena bisa membisankan dan dan bersifat retinitis.

6. Mengetahui hasil,

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

7. Pujian,

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif sekaligus dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat.

8. Hukuman,

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negative tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

9. Hasrat untuk belajar,

Hasrat untuk belajar, berarti ada dua unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

10. Minat,

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan dengan lancar kalau disertai dengan minat.

11. Tujuan yang diakui.

Rumusan tujuan yang diakui atau diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan mamahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.⁶¹

D. Pengaruh Antar Variabel Penelitian

1. Pengaruh Variasi Gaya Mengajar terhadap Prestasi Belajar Siswa

Dari penjelasan diatas, penulis memberikan kesimpulan bahwa yang menjadi alasan adanya peneliti melakukan penelitian tentang pengaruh gaya mengajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI adalah karena keberadaan guru di dalam kelas sebagai manager. Yaitu orang yang melaksanakan pembelajaran di kelas, jadi seorang guru haruslah kreatif dalam menyampaikan pembelajarannya. Karena itulah variasi gaya mengajar seorang guru dalam kegiatan belajar-mengajar sangat berpengaruh. Keterampilan atau gaya dalam mengajar menjadi syarat mutlak untuk efektifnya sebuah proses dalam mengajar. Gaya mengajar itu sendiri adalah tingkah laku, sikap, dan perbuatan guru dalam melaksanakan

⁶¹ Sardirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hal. 91-95

proses pembelajaran.⁶² Guru yang hanya menggunakan banyak variasi dalam mengajar akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar dari pada guru yang monoton yang tidak mampu menyesuaikan kondisi kelas. Karena itu, variasi dalam gaya mengajar seorang guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar.

Teori diatas juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Pendik Hanafi dengan judul Pengaruh Gaya Belajar dan Mengajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Swasta Se-kab Tulungagung. Kesimpulan dari penelitian itu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Gaya Mengajar Guru terhadap prestasi belajar siswa di MTs Swasta se-Kabupaten Tulungagung.

2. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa

Sama halnya gaya mengajar guru yang mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Motivasi belajar juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan

⁶² S Suparman, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2004), hal. 59

sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Dalam ilmu Fisika besarnya usaha dipengaruhi oleh besarnya gaya dan perpindahan. Semakin besar gaya yang diberikan, semakin besar pula usaha yang dihasilkan. Besarnya usaha seseorang tidak hanya tergantung pada seberapa kuat ia, namun dipengaruhi pula oleh beberapa aspek.

Adapun motivasi diartikan sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan kearah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali ke arah tujuan tertentu. Motivasi dapat pula diartikan sebagai usaha untuk memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu. Jika motivasi diartikan sebagai usaha, maka sudah pasti motivasi (secara hubungan bahasa) sangat berhubungan dengan belajar, bahkan lewat beberapa penelitian telah banyak ditunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Teori diatas diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanif Mulana Abdillah yang berjudul Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI Kelas VII di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015. Kesimpulan dari penelitian itu adalah motivasi belajar berpengaruh positif lagi signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMP N 2 Sumbergempol semester genap tahun ajaran 2014/2015.

Serta juga di perkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan Agus Setiawan dengan judul penelitian yaitu Hubungan antara motivasi belajar dan minat baca terhadap prestasi belajar siswa kelas VII di SMPN 2 Sumbergempol. Kesimpulan yang di dapat dari penelitian tersebut adalah ada hubungan yang berarti antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMPN 2 sumbergempol

3. Pengaruh Gaya Mengajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa

Gaya mengajar dan motivasi belajar merupakan salah satu dari banyak faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Mengajar yang pada umumnya merupakan usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi tertentu atau mengatur lingkungan sekolah sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara murid dengan lingkungannya, termasuk guru, alat pelajaran dan sebagainya. Jadi dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah upaya untuk memberikan pengarahan, bimbingan, maupun rangsangan kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan belajar dan meningkatkan hasil belajar. Seperti yang telah dikemukakan diatas, gaya mengajar seorang guru merupakan faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa karena gaya mengajar merupakan penampilan seorang guru dalam menanamkan pengetahuan, membimbing, mengubah dan dan mengembangkan kemampuan, perilaku dan kepribadian siswa dalam menacapai tujuan pembelajaran. Seorang guru yang mampu menggunakan gaya mengajar yang baik, maka diharapkan hasil belajar yang diperoleh siswa juga baik. Selain

itu, motivasi belajar juga sama berpengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.

Karena tanpa adanya motivasi dalam diri siswa untuk mau belajar maka tidak

mungkin siswa mampu memperoleh hasil belajar yang baik.

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pendik Hanafi, judul Thesis: Pengaruh Gaya Belajar dan Mengajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Swasta Se-kab Tulungagung	1) Adakah pengaruh gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak yang ada di MTs Swasta se-Kab Tulungagung? 2. Adakah pengaruh gaya mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak yang ada di MTs Swasta se-Kab Tulungagung? 3. Adakah pengaruh gaya belajar siswa dan mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak	1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Gaya Belajar siswa terhadap prestasi belajarnya di MTs Swasta se-Kabupaten Tulungagung. 2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Gaya Mengajar Guru terhadap prestasi belajarnya di MTs Swasta se-Kabupaten Tulungagung. 3) Adanya hubungan antara gaya belajar dan	Sama-sama meneliti tentang Gaya mengajar dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dan pada penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif .	Perbedaannya adalah pada: 1) Penelitian terdahulu meneliti tentang gaya belajar siswa yang meliputi gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik serta gaya mengajar guru yang meliputi gaya mengajar klasik, teknologis, personalia, interaksional sedangkan dalam penelitian ini meneliti tentang gaya mengajar guru yang mencakup

		di MTs Swasta se-Kab Tulungagung	mengajar dapat mempengaruhi prestasi belajar di MTs Swasta se Kabupaten Tulungagung		variasi suara, penekanan, <i>pausing</i> , kontak pandang, <i>gesturing</i> dan pindah posisi, serta motivasi belajar 2) Penelitian terdahulu metode pengumpulan datanya menggunakan angket, tes dan dokumentasi sedangkan penelitian ini menggunakan metode angket dan dokumentasi. 3) Teknik analisis datanya menggunakan rumus uji t dan F sementara penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana.
2.	M. Hadi Winarto dengan Judul Skripsi: Pengaruh Sikap Mengajar	1) Bagaimana pengaruh sikap mengajar otoriter terhadap prestasi belajar mata pelajaran	1) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap mengajar otoriter terhadap	Sama-sama meneliti tentang prestasi belajar. Selain itu, penelitian	Perbedaannya adalah pada: 1) Penelitian terdahulu dalam mengambil sampel

	Guru terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Asy-Syafi'iyah Gondang Tulungagung	Aqidah Akhlak di MTs As Syafi'iyah Gondang Tulungagung ? 2) Bagaimana pengaruh sikap mengajar permissive terhadap prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs As Syafi'iyah Gondang Tulungagung? 3) Bagaimana pengaruh sikap mengajar riil terhadap prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs As Syafi'iyah Gondang Tulungagung ?	prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs As Syafi'iyah Gondang Tulungagung 2) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap mengajar permissive terhadap prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs As Syafi'iyah Gondang Tulungagung 3) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap mengajar riil terhadap prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs As Syafi'iyah Gondang Tulungagung	ini sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan teknik analisis datanya sama-sama menggunakan analisis regresi linier.	menggunakan teknik <i>Purposive sampling</i> sedangkan penelitian ini menggunakan teknik <i>Proportionate Stratified random sampling</i> 2) Penelitian terdahulu metode pengumpulan datanya menggunakan interview, angket, observasi dan dokumentasi sedangkan penelitian ini menggunakan metode angket dan dokumentasi.
3.	Agus Setiawan Judul Skripsi: Hubungan antara motivasi belajar dan minat baca terhadap	1) Bagaimana gambaran secara umum tentang motivasi belajar, minat baca siswa, dan prestasi belajar siswa	1) Gambaran secara umum tentang motivasi belajar siswa, minat baca siswa, dan prestasi	Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan sama-sama	Perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis data rumus <i>Product Moment</i>

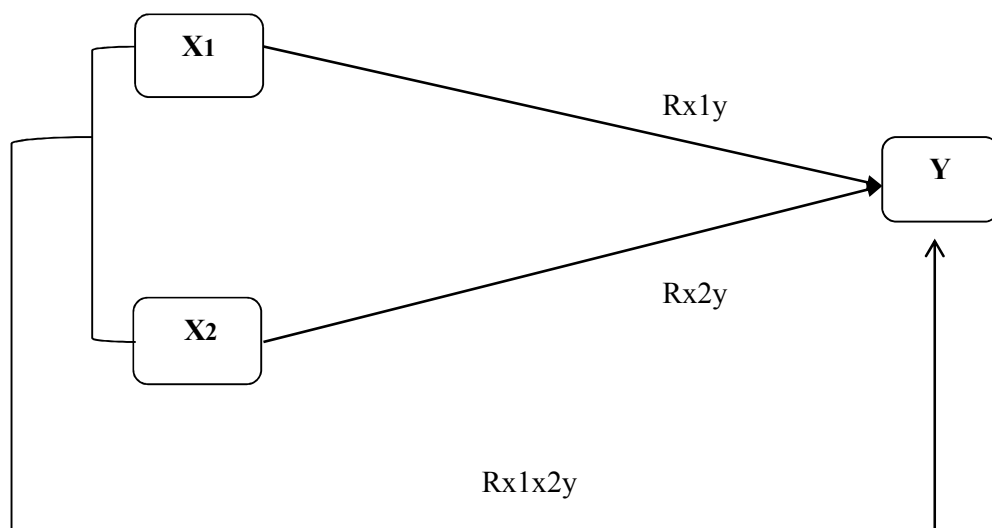
	prestasi belajar siswa kelas VII di SMPN 2 Sumbergem pol	<p>kelas VIII di SMPN 2 Sumbergem pol ?</p> <p>2) Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMPN 2 Sumbergem pol?</p> <p>3) Apakah terdapat hubungan antara minat baca siswa dengan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMPN 2 Sumbergem pol?</p>	<p>belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Sumbergem pol adalah siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, minat baca siswa yang sedang (cukupan), dan prestasi belajar yang baik.</p> <p>2) Ada hubungan yang berarti antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMPN 2 sumbergem pol.</p> <p>3) Tidak ada hubungan yang berarti antara minat baca dengan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMPN 2 Sumbergem pol Tulungagung</p>	meneliti tentang motivasi belajar serta prestasi belajar.	sedangkan penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana.
4.	Hanif Mulana Abdillah	1) Adakah motivasi belajar siswa	1) Motivasi belajar siswa kelas VIII di	Penelitian ini sama-sama	Perbedaannya adalah pada penelitian

<p>Judul Skripsi: Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI Kelas VII di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015</p>	<p>pada Mapel PAI kelas VIII di SMP N 2 Sumbergempol Kab. Tulungagung dalam mengikuti pelajaran disekolah tersebut?</p> <p>2) Adakah prestasi belajar siswa pada Mapel PAI kelas VIII di SMP N 2 Sumbergempol Kab. Tulungagung dalam mengikuti pelajaran tersebut?</p> <p>3) Adakah pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada Mapel PAI kelas VIII di SMP N 2 Sumbergempol Kab. Tulungagung?</p>	<p>SMP N 2 Sumbergempol semester genap tahun ajaran 2014/2015 termasuk dalam kategori cukup.</p> <p>2) Prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP N 2 Sumbergempol semester genap tahun ajaran 2014/2015 termasuk dalam kategori cukup.</p> <p>3) motivasi belajar berpengaruh positif lagi signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMP N 2 Sumbergempol semester genap tahun ajaran 2014/2015</p>	<p>meneliti tentang motivasi belajar dan prestasi belajar mata pelajaran PAI, analisis data sama-sama menggunakan regresi</p>	<p>terdahulu menggunakan teknik pengumpulan data angket, dokumentasi, interview, dan observasi. Sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan teknik pengumpulan data angket dan dokumentasi</p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

F. Kerangka Konseptual

Paradigma Penelitian atau disebut juga Kerangka Konseptual diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan di teliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu di jawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis dan teknik analisis statistic yang akan digunakan.⁶³ Kerangka Konseptual dalam penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1: Kerangka konseptual penelitian



Keterangan:

X1: Variabel bebas (1), Variasi Gaya Mengajar.

X2: Variabel bebas (2), Motivasi Belajar.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Hlm.65-66.

Y : Variabel terikat, Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI

Rx1y: Pengaruh Variasi Gaya Mengajar terhadap Prestasi Belajar Siswa mata pelajaran PAI.

Rx2y: Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa mata pelajaran PAI.

Rx1x2y: Pengaruh Variasi Gaya Mengajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa mata pelajaran PAI.

Dari gambar di atas, jelas tergambar bahwa pada penelitian ini terdapat tiga variabel penelitian yaitu dua variabel bebas (independent variable) dan satu variabel terikat (dependent variable). Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah Variasi Gaya Mengajar guru sebagai (X1) dan Motivasi Belajar sebagai (X2), sedangkan variabel yang dipengaruhi atau variabel terikatnya adalah Prestasi belajar (Y).

Berdasarkan gambar di atas ditunjukkan dengan panah yang bertanda Rx1y yang menandakan terdapat pengaruh dan memiliki hubungan secara parsial antara Variasi Gaya Mengajar sebagai variabel (X1) terhadap Prestasi Belajar Siswa (Y) pada mata pelajaran PAI. Berdasarkan gambar ditunjukkan dengan panah yang bertanda Rx2y yang menandakan terdapat pengaruh dan memiliki hubungan secara parsial antara Motivasi Belajar sebagai variabel (X2) terhadap Prestasi Belajar siswa (Y) pada mata pelajaran PAI. Dan berdasarkan gambar ditunjukkan dengan panah yang bertanda Rx1x2y yang menunjukkan bahwa ada hubungan antar variabel X1 dengan X2 dan kemudian terdapat pengaruh dan memiliki

hubungan secara kebersamaan atau silmutan antara Variasi Gaya Mengajar (X1) dan motivasi belajar (X2) terhadap prestasi belajar siswa (Y) pada mata pelajaran PAI.